

PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN DALAM MENDUKUNG KETERAMPILAN MEMBACA SISWA SMKN 3 BANJARBARU DI ERA DIGITAL

Anissa Soraya¹, Rusma Noortyani², Adhwa Ramadhina³

¹SMKN 3 Banjarbaru, Jalan Banua Praja Utara, Banjarbaru, 70733, Indonesia

^{2,3}ULM, Jalan Brigjend H. Hasan Basry, Banjarmasin, 70123, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: annisasoraya87@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memperluas fungsi media sosial dari sekadar sarana komunikasi menjadi sumber belajar yang berpotensi mendukung pengembangan literasi membaca. Namun, efektivitas pemanfaatannya dalam pembelajaran masih memerlukan bukti empiris, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran dalam mendukung keterampilan membaca siswa di SMKN 3 Banjarbaru. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 301 siswa kelas XI, sedangkan sampel terdiri atas 28 siswa kelas XI Teknik Kimia Industri yang dipilih melalui teknik proportionate stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan angket penggunaan media sosial dan tes keterampilan membaca, kemudian dianalisis melalui statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 80,14. Intensitas penggunaan media sosial menjadi indikator dengan skor tertinggi (4,18), yang menunjukkan bahwa siswa secara rutin memanfaatkan berbagai platform digital untuk memperoleh informasi dan menunjang aktivitas belajar. Keterampilan membaca siswa juga berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 80,54. Indikator memahami informasi tersurat memperoleh persentase tertinggi (87,50%), sedangkan memahami informasi tersirat menjadi indikator dengan persentase terendah (76,79%). Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berpotensi menjadi sumber belajar yang mendukung pengembangan keterampilan membaca. Meskipun demikian, kemampuan memahami informasi yang memerlukan penalaran dan interpretasi masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang berorientasi pada literasi membaca. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pendampingan guru dalam pemanfaatan media sosial secara edukatif menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: media sosial, pembelajaran, keterampilan membaca, literasi digital

Abstract

The rapid advancement of digital technology has transformed social media from a communication platform into a potential learning resource that can enhance students' reading literacy. Despite its widespread use among secondary school students, empirical evidence regarding its educational

contribution to reading skills in vocational education remains limited. This study examined the role of social media as a learning resource in supporting the reading skills of students at SMKN 3 Banjarbaru. A quantitative correlational design was employed involving a population of 301 eleventh-grade students, from which 28 students of the Industrial Chemical Engineering program were selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a social media usage questionnaire and a reading skills test and were analyzed through descriptive and inferential statistics using IBM SPSS Statistics. The findings revealed that students' social media use was categorized as high, with a mean score of 80.14. The highest score was obtained for the intensity of social media use ($M = 4.18$), indicating that students regularly utilized digital platforms to access information and support their learning activities. Students' reading skills were also classified as good, with a mean score of 80.54. The highest achievement was recorded in identifying explicit information (87.50%), whereas the lowest performance was found in interpreting implicit information (76.79%). These findings suggest that social media has considerable potential to function as a learning resource that supports the development of reading skills. Nevertheless, students' ability to interpret information requiring reasoning and inference remains an area for improvement. Therefore, integrating digital literacy into classroom instruction and strengthening teachers' guidance in the educational use of social media are essential for maximizing learning effectiveness in vocational schools.

Keywords: social media, learning, reading skills, digital literacy

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah merestrukturisasi tatanan kehidupan modern, termasuk mekanisme pembelajaran di institusi pendidikan. Fenomena ini ditandai oleh meluasnya integrasi peranti digital dan jaringan internet, yang mempermudah peserta didik dalam menghimpun referensi dari berbagai kanal. Dalam konteks tersebut, media sosial tidak lagi sekadar difungsikan sebagai sarana interaksi sosial atau hiburan semata, melainkan telah bertransformasi menjadi sarana edukasi yang kaya akan sumber informasi akademik.

Keseharian para pelajar saat ini tidak lepas dari penggunaan platform digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, serta YouTube. Berbagai platform tersebut menyajikan ragam konten interaktif—mulai dari teks, visual, tayangan video, hingga infografis—yang dapat diakses kapan saja secara instan. Optimasi pemanfaatan media sosial ini berpeluang besar memperluas jangkauan belajar sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa dalam menyerap materi pelajaran. Oleh karena itu, strategi

pembelajaran berbasis media sosial secara terarah kini menjadi perhatian penting sebagai alternatif inovatif di era serba digital.

Di antara berbagai ranah kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penguasaan keterampilan membaca memegang peranan mendasar. Kemampuan membaca tidak sebatas kegiatan mengenali aksara atau lambang kebahasaan, tetapi melibatkan proses kognitif kompleks seperti memahami, menafsirkan, mengevaluasi, hingga mengorelasikan data dari bermacam sumber. Memasuki abad ke-21, kecakapan ini menjadi makin krusial akibat derasnya arus informasi digital yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan selektif dalam menelaah bacaan.

Meskipun kemudahan akses data makin terbuka luas, rendahnya daya serap dan pemahaman membaca siswa masih menjadi kendala utama pada pelbagai jenjang sekolah, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keterbatasan dalam menganalisis isi bacaan berpotensi menghambat capaian akademik, mengingat mayoritas instruksi dan materi instruksional disajikan dalam format teks. Realita ini mengindikasikan bahwa tingginya aksesibilitas informasi belum selaras dengan kemampuan pemahaman bacaan yang optimal.

Pengintegrasian media sosial ke dalam skema pembelajaran dapat menjadi solusi strategis untuk mengakselerasi keterampilan membaca. Karakteristik media sosial yang dinamis dan interaktif memungkinkan siswa mengeksplorasi bahan bacaan multiformat, berdiskusi aktif dengan kawan sejawat, mendistribusikan wawasan, serta menelaah bahan ajar tanpa terkendala batasan ruang dan waktu. Ekosistem belajar semacam ini merangsang siswa untuk lebih mandiri dalam mencari, mengolah, dan mengaplikasikan informasi sesuai kebutuhan akademik mereka.

Selain membuka akses terhadap referensi yang luas, platform digital turut memfasilitasi pembentukan kebiasaan belajar mandiri pada diri siswa. Ketersediaan fitur-fitur modern memungkinkan peserta didik menautkan diri pada akun-akun edukatif, mencermati ulasan populer, mengunduh pustaka digital, maupun menyimak video tutorial yang relevant dengan kurikulum. Rangkaian aktivitas mandiri tersebut berpotensi menumbuhkan minat baca sekaligus memperkaya pengalaman belajar siswa secara berkelanjutan.

Kajian terdahulu membuktikan bahwa efektivitas media sosial dalam dunia pendidikan sangat bergantung pada skema penggunaannya yang terarah. Penerapan

teknologi ini terbukti mampu memperluas jangkauan sumber belajar, mendongkrak motivasi siswa, serta mempererat jalinan komunikasi antara pengajar dan peserta didik. Kendati demikian, berbagai potensi positif tersebut hanya dapat terwujud jika diimbangi dengan penguatan literasi digital, sehingga siswa mampu memilah informasi yang sah, akurat, dan berbobot.

Atas dasar pemikiran di atas, pengkajian mendalam mengenai peran media sosial sebagai instrumen pembelajaran dalam meningkatkan literasi membaca siswa menjadi sangat mendesak. Riset ini mengambil fokus pada siswa SMKN 3 Banjarbaru guna menganalisis intensitas pemanfaatan media sosial sekaligus mendeskripsikan profil keterampilan membaca mereka. Di samping itu, penelitian ini bertujuan memetakan potensi media sosial sebagai media pembelajaran adaptif yang mendukung penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Sumbangan pemikiran dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada ranah pemanfaatan media sosial yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Di samping itu, temuan riset ini dapat dijadikan rujukan komprehensif bagi para pendidik dalam merancang strategi instruksional yang memadukan teknologi digital dengan upaya peningkatan daya kritis membaca siswa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan pendekatan kuantitatif berdesain korelasional guna mengevaluasi keterkaitan antara intensitas pemanfaatan media sosial dengan kecakapan membaca peserta didik. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasari oleh keunggulannya dalam menghasilkan data terukur, sehingga pengujian antarvariabel dapat dilakukan secara objektif melalui kalkulasi statistik. Sementara itu, skema korelasional diterapkan untuk memetakan tingkat asosiasi antara variabel penggunaan media sosial dan tingkat kemampuan membaca siswa.

Rangkaian kegiatan penelitian dipusatkan di SMKN 3 Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. Seluruh siswa kelas XI yang terdata sebanyak 301 individu ditetapkan sebagai populasi awal. Guna memastikan keterwakilan yang seimbang dari tiap subkelompok, teknik *proportionate stratified random sampling* diterapkan dalam penarikan sampel. Melalui prosedur sampling tersebut, sebanyak 28 peserta

didik dari kelas XI program keahlian Teknik Kimia Industri (TKI) terpilih sebagai responden inti penelitian.

Dua variabel utama diintegrasikan dalam struktur penelitian ini, yakni pemanfaatan media sosial selaku variabel bebas (X) serta keterampilan membaca selaku variabel terikat (Y). Indikator pengukuran variabel bebas (X) mencakup frekuensi akses, integrasi platform dalam kegiatan belajar, variasi kanal digital yang digunakan, hingga optimalisasinya sebagai rujukan akademis. Di sisi lain, variabel terikat (Y) dievaluasi melalui daya serap siswa terhadap materi bacaan berdasarkan tolok ukur yang dirumuskan pada kisi-kisi instrumen.

Pengumpulan data lapangan mengandalkan dua instrumen utama, yaitu lembar kuesioner dan instrumen tes membaca. Kuesioner disebarakan untuk menjangring karakteristik serta kebiasaan siswa dalam memanfaatkan media sosial. Sementara itu, instrumen tes disusun guna mengukur pemahaman membaca yang meliputi indikator penentuan gagasan utama, identifikasi informasi tersurat dan tersirat, pemaknaan leksikal secara kontekstual, hingga penarikan inferensi atau kesimpulan secara logis.

Seluruh data yang terhimpun diproses secara sistematis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial berbasis perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis deskriptif difungsikan untuk memetakan profil data melalui penentuan nilai rerata (*mean*), batas skor terendah dan tertinggi, serta deviasi standar. Lebih lanjut, uji statistik inferensial dijalankan guna membuktikan signifikansi hubungan antara pemanfaatan media sosial dan kecakapan membaca siswa, sehingga pemecahan masalah penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Media Sosial Siswa SMKN 3 Banjarbaru

Penggalan data terkait pola pemanfaatan media sosial melibatkan 28 peserta didik kelas XI program keahlian Teknik Kimia Industri (TKI) SMKN 3 Banjarbaru sebagai responden instrumen kuesioner. Pengukuran ini mengoperasionalkan 20 butir pernyataan yang terbagi ke dalam empat ranah utama: frekuensi akses, integrasi dalam aktivitas instruksional, variasi platform digital yang diakses, serta fungsionalitas media sosial sebagai kanal informasi ilmiah. Penjaringan data ini

bertujuan memetakan sejauh mana responden memberdayakan media sosial dalam mendukung proses pembelajaran mereka.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Penggunaan Media Sosial

Komponen	Hasil
Jumlah responden	28
Skor minimum	70
Skor maksimum	90
Rata-rata	80,14
Standar deviasi	5,24
Kategori	Tinggi

Kalkulasi statistik pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam penggunaan media sosial tergolong pada kategori tinggi, yang ditunjukkan oleh perolehan nilai rerata 80,14. Rentang skor responden bergerak dari batas terendah 70 hingga capaian tertinggi 90, dengan sebaran deviasi standar sebesar 5,24. Angka-angka ini memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa secara konsisten menggunakan media sosial dengan variasi atau kesenjangan pola penggunaan yang relatif tipis antarsiswa.

Guna mencermati dinamika tersebut secara lebih mendalam, pemetaan lanjutan dijalankan terhadap masing-masing indikator pemanfaatan media sosial.

Tabel 2. Capaian Indikator Penggunaan Media Sosial

No	Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Intensitas penggunaan media sosial	4,18	Tinggi
2.	Pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran	3,96	Tinggi
3.	Penggunaan berbagai platform digital	4,07	Tinggi
4.	Pemanfaatan sebagai sumber informasi belajar	4,02	Tinggi

Pemaparan data pada Tabel 2 membuktikan bahwa seluruh parameter penilai berada pada kualifikasi tinggi. Indikator frekuensi akses (intensitas) mencatatkan rerata tertinggi sebesar 4,18, yang mencerminkan rutinitas siswa dalam mengoperasikan platform digital sehari-hari. Sementara itu, parameter integrasi media sosial untuk aktivitas pembelajaran, keragaman platform yang diakses, hingga pemanfaatannya sebagai penyedia referensi akademik turut menunjukkan perolehan skor yang dominan. Hasil ini mempertegas pergeseran fungsi media sosial di kalangan siswa, dari sekadar media komunikasi interpersonal menjadi sarana penunjang kegiatan akademis.

Keterampilan Membaca Siswa SMKN 3 Banjarbaru

Evaluasi terhadap kecakapan membaca siswa dilaksanakan melalui pemberian tes pemahaman bacaan yang mencakup 20 butir soal. Perancangan instrumen ini difokuskan untuk mengukur lima dimensi kemampuan membaca, yakni identifikasi gagasan utama, penyerapan informasi tersurat, penafsiran pesan tersirat, pemaknaan leksikal secara kontekstual, serta penyimpulan isi bacaan.

Tabel 3. Deskripsi Statistik Keterampilan Membaca

Komponen	Hasil
Jumlah responden	28
Skor minimum	75
Skor maksimum	86
Rata-rata	80,54
Standar deviasi	3,18
Kategori	Baik

Hasil olah data pada Tabel 3 merepresentasikan kecakapan membaca responden yang tergolong dalam kategori baik. Capaian ini didukung oleh perolehan nilai rerata sebesar 80,54, dengan batas skor terendah 75, rentang puncak 86, serta deviasi standar sebesar 3,18. Rendahnya nilai simpangan baku ini mengindikasikan bahwa tingkat penguasaan membaca di antara siswa sampel terdistribusi secara homogen tanpa adanya disparitas kemampuan yang menonjol.

Daftar rincian capaian untuk tiap-tiap indikator keterampilan membaca disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persentase Pencapaian Indikator Keterampilan Membaca

No	Indikator	Persentase (%)
1.	Menentukan ide pokok bacaan	83,93
2.	Memahami informasi tersurat	87,50
3.	Memahami informasi tersirat	76,79
4.	Menafsirkan makna kata berdasarkan konteks	80,36
5.	Menarik simpulan dari bacaan	78,57

Sebaran persentase pada Tabel 4 menunjukkan bahwa indikator pemahaman informasi tersurat menduduki posisi tertinggi dengan angka 87,50%. Temuan ini menandakan keunggulan mayoritas siswa dalam mengidentifikasi fakta-fakta yang tertulis secara eksplisit di dalam teks. Sebaliknya, indikator pemahaman pesan tersirat mencatatkan capaian paling rendah sebesar 76,79%, yang mengindikasikan bahwa daya interpretasi siswa terhadap makna implisit masih membutuhkan stimulasi dan penguatan. Kendati demikian, pencapaian pada indikator lainnya—seperti penentuan gagasan utama, penafsiran makna kata sesuai konteks, dan penarikan inferensi—tetap berada pada kualifikasi baik, sehingga secara umum kompetensi literasi membaca siswa tergolong berkembang dengan memadai.

Pembahasan

Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran dalam Mendukung Keterampilan Membaca Siswa SMKN 3 Banjarbaru

Tingginya intensitas keterlibatan siswa di media sosial tidak sekadar merefleksikan kebiasaan berinteraksi di ruang siber, melainkan juga menandai besarnya peluang integrasi platform digital ke dalam kurikulum pembelajaran. Fenomena ini mengonfirmasi pergeseran peran media sosial dari sarana komunikasi interpersonal menjadi ruang belajar berbasis teknologi digital. Melalui media sosial, peserta didik dapat dihimpun dalam lingkungan belajar yang adaptif untuk menyerap

informasi, mendistribusikan wawasan, serta mengeksplorasi referensi ilmiah secara fleksibel tanpa terikat ruang kelas konvensional.

Orientasi ini sejalan dengan kerangka pemikiran Kaplan dan Haenlein (2010), Tess (2013), serta Manca dan Ranieri (2016). Ketiga riset tersebut menggarisbawahi keunggulan karakteristik media sosial dalam memperluas jangkauan sumber data, mengasah interaksi, dan membangun kolaborasi antarpengguna. Pemanfaatan platform digital akan memberikan dampak instruksional yang lebih nyata apabila diintegrasikan secara terstruktur ke dalam strategi pembelajaran. Temuan pada penelitian ini memperkuat argumen tersebut, mengingat siswa terbukti mengoperasikan berbagai kanal digital untuk mengakses materi ajar, mencari rujukan pendukung, dan memperdalam pemahaman materi.

Kendati demikian, frekuensi akses platform digital yang tinggi tidak serta-merta menjamin peningkatan kualitas akademis tanpa diimbangi kemampuan daya kritis dalam mengevaluasi informasi. Dalam konteks ini, konsepsi literasi digital yang dirumuskan Gilster (1997) menjadi sangat esensial. Kecakapan literasi digital tidak hanya bertumpu pada penguasaan teknis operasional peranti, melainkan mencakup daya kritis dalam mengakses, menyeleksi, mengolah, dan mengaplikasikan informasi untuk tujuan akademik (Gilster, 1997; Audrin & Audrin, 2022). Dengan demikian, efektivitas media sosial sebagai sarana belajar sangat bergantung pada kecakapan siswa dalam memilah informasi secara kritis serta pendampingan intensif dari pendidik.

Secara teoretis, peneliti menginterpretasikan bahwa efektivitas hubungan antara media sosial dan hasil belajar tidak ditentukan oleh durasi pemanfaatan, melainkan oleh kualifikasi penggunaannya. Semakin terarah penggunaan media sosial untuk kegiatan instruksional, semakin optimal pula peningkatan keterampilan literasi siswa, khususnya pada ranah kemampuan membaca.

Dinamika Capaian Keterampilan Membaca Siswa SMKN 3 Banjarbaru

Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa kualifikasi keterampilan membaca siswa SMKN 3 Banjarbaru berada pada kategori baik. Capaian ini mengindikasikan penguasaan materi bacaan yang memadai berdasarkan parameter penilaian yang ditetapkan. Penyebaran skor yang terdistribusi secara homogen turut menandakan

bahwa tidak terdapat disparitas kemampuan yang menonjol antarpeserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa fondasi kemampuan membaca siswa tergolong cukup solid untuk menunjang aktivitas belajar, meskipun beberapa aspek spesifik masih memerlukan penguatan secara berkesinambungan.

Perbedaan pencapaian yang signifikan terlihat pada tiap-tiap indikator membaca. Indikator pemahaman informasi tersurat mencatatkan capaian tertinggi, sedangkan pemahaman informasi tersirat berada pada posisi terendah. Fenomena tersebut menandakan bahwa siswa lebih terampil dalam mengidentifikasi fakta-fakta yang tertulis secara eksplisit dibandingkan melakukan interpretasi terhadap makna implisit di balik teks. Dengan demikian, penguasaan informasi inferensial masih menjadi tantangan utama yang memerlukan perhatian khusus dalam strategi pengajaran membaca.

Kondisi tersebut memperkuat teori membaca yang dikemukakan Tarigan (2015) dan Somadayo (2011). Kedua ahli tersebut menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan proses kognitif berevolusi yang tidak berhenti pada identifikasi pesan literal, melainkan melibatkan aktivitas menafsirkan, mengorelasikan, mengevaluasi, hingga menyimpulkan konteks bacaan. Keterampilan ini berkembang secara bertahap dari level pemahaman literal menuju tingkat berpikir kritis dan interpretatif. Penelitian ini membuktikan teori tersebut melalui fakta bahwa siswa memiliki penguasaan yang lebih unggul pada aspek literal dibandingkan aspek inferensial.

Di sisi lain, pencapaian pada indikator penentuan ide pokok, penafsiran makna kata sesuai konteks, dan penarikan kesimpulan telah memenuhi kualifikasi baik. Menurut Dalman (2017), kecakapan-kecakapan tersebut dapat diakselerasi melalui pembiasaan membaca literatur yang variatif, yang secara langsung memperkaya perbendaharaan kata, memperluas cakrawala pengetahuan, serta mengasah pemikiran kritis. Oleh sebab itu, penguatan literasi membaca tidak cukup hanya bertumpu pada latihan menjawab soal tes, tetapi membutuhkan paparan pengalaman membaca yang beragam dan konsisten.

Apabila dikorelasikan dengan hasil studi ini, tingginya intensitas penggunaan media sosial membuka ruang yang sangat luas untuk mengakselerasi keterampilan membaca siswa. Melalui platform digital, beragam format bacaan—seperti artikel

ilmiah populer, berita, hingga infografis—dapat diakses secara instan, sehingga intensitas interaksi siswa dengan teks meningkat pesat. Ekosistem digital terbukti mampu memperkaya pengalaman literasi sekaligus mempermudah aksesibilitas sumber belajar. Hal ini sejalan dengan temuan meta-analisis Ni et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa integrasi teknologi pendidikan, termasuk media sosial, memberikan dampak positif terhadap keterampilan membaca apabila difungsikan secara tepat. Pandangan senada dipaparkan oleh Greenhow dan Lewin (2016) yang menegaskan bahwa lingkungan digital memperluas kesempatan siswa untuk membangun kultur literasi melalui akses informasi yang lebih inklusif. Namun, manfaat optimal tersebut hanya dapat dipetik apabila siswa dibekali literasi digital yang memadai untuk memilah sumber tepercaya, mengevaluasi konten secara kritis, serta memanfaatkannya secara etis.

Peneliti menyimpulkan bahwa relevansi antara pemanfaatan media sosial dan keterampilan membaca tidak hanya ditentukan oleh kemudahan penyediaan data, tetapi juga oleh kualitas proses membaca itu sendiri. Semakin sering siswa memanfaatkan media sosial untuk menelaah bacaan yang relevan, merefleksikan isi teks, dan menyintesis data dari pelbagai sumber, semakin terasah pula kemampuan membaca kritis mereka. Oleh karena itu, edukasi membaca pada era digital harus difokuskan pada peningkatan kualitas pemahaman dan interpretasi informasi, bukan sekadar mengejar kuantitas bacaan.

Implikasi bagi Praktik Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Temuan riset ini memberikan implikasi praktis bahwa media sosial sangat layak diintegrasikan sebagai instrumen pendukung pembelajaran di lingkungan SMK. Formulasi penerapannya harus dirancang secara sistematis agar sejalan dengan indikator capaian pembelajaran serta karakteristik peserta didik vokasi. Dalam konteks ini, peran guru bergeser dari sekadar penyampai materi (content transmitter) menjadi fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi referensi digital yang sah dan relevan.

Implementasi media sosial dalam aktivitas instruksional dapat diwujudkan melalui beragam metode adaptif, seperti pendistribusian modul digital, pelaksanaan diskusi kelompok berbasis forum daring, pemanfaatan video edukatif, hingga

penggunaan infografis interaktif. Penerapan strategi ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus melatih kebiasaan membaca dari beragam sumber yang terverifikasi.

Di samping potensi positifnya, penggunaan media sosial memerlukan sistem pengawasan yang terukur. Risiko paparan disinformasi/hoaks, gangguan konsentrasi akibat konten hiburan, ancaman kerahasiaan data pribadi, hingga perundungan siber (cyberbullying) menjadi tantangan nyata yang harus diantisipasi. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai literasi digital harus dijadikan bagian integral dari pembelajaran agar peserta didik mampu beraktivitas di ruang digital secara bijak, kritis, dan aman.

Berdasarkan temuan ini, pihak manajemen sekolah didorong untuk merumuskan regulasi yang mendukung pemanfaatan media sosial untuk keperluan edukatif. Di sisi lain, para pendidik perlu meningkatkan kompetensi pedagogik digitalnya agar mampu merancang skenario pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui pendekatan holistik ini, media sosial tidak lagi dipandang sebatas sarana hiburan, melainkan sebagai media pembelajaran efektif yang mampu mendongkrak literasi dan keterampilan membaca siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, temuan riset ini mengonfirmasi besarnya potensi media sosial untuk diintegrasikan sebagai sarana pendukung pembelajaran dalam mengakselerasi keterampilan membaca siswa di SMKN 3 Banjarbaru. Tingginya intensitas keterlibatan siswa pada berbagai platform digital membuktikan tingginya familiaritas mereka dalam menyerap data berbasis internet. Fenomena ini membuka peluang strategis bagi institusi sekolah untuk mengadopsi media sosial ke dalam skenario instruksional secara terstruktur, sehingga kegiatan belajar dapat melampaui sekat-sekat ruang kelas konvensional.

Evaluasi terhadap capaian tes membaca mengindikasikan bahwa penguasaan siswa pada aspek pemahaman informasi tersurat telah berada pada kualifikasi yang baik. Kendati demikian, daya interpretasi terhadap pesan-pesan implisit masih memerlukan stimulasi dan penguatan berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini

menegaskan pentingnya reorientasi pembelajaran membaca, yang tidak lagi berfokus pada ranah pemahaman literal semata, melainkan diarahkan pada pengasahan nalar kritis, analitis, dan reflektif agar peserta didik mampu membedah informasi secara lebih mendalam.

Implikasi praktis penelitian ini mempertegas bahwa kontribusi positif media sosial sebagai media pembelajaran sangat ditentukan oleh tata cara pengelolaannya. Kehadiran pendidik sebagai fasilitator, penetapan kurikulum literasi digital, serta penyeleksian referensi yang terverifikasi merupakan pilar utama agar pemanfaatan platform digital berdampak nyata bagi capaian akademis. Dengan skema ini, media sosial tidak sekadar berfungsi sebagai kanal interaksi sosial, melainkan bertransformasi menjadi ekosistem belajar yang memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah.

Meskipun menyajikan deskripsi empiris yang substantif, penelitian ini masih terbatas pada cakupan subjek dan lokasi studi yang berfokus pada satu sekolah saja. Atas dasar keterbatasan tersebut, agenda penelitian mendatang direkomendasikan untuk memperluas cakupan sampel, membandingkan karakteristik antarsekolah yang bervariasi, serta menggali variabel-variabel lain yang memengaruhi dinamika antara pemanfaatan media sosial dan kecakapan membaca guna menghasilkan konteks pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, R. A., & Djatmiko, A. A. (2019). Pemanfaatan media sosial (Group WhatsApp) dalam menunjang aktivitas belajar siswa di luar jam sekolah di SMK Negeri 2 Tulungagung. *Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.26877/mpp.v13i1.5082>
- Audrin, C., & Audrin, B. (2022). Key factors in digital literacy in learning and education: A systematic literature review using text mining. *Education and Information Technologies*, 27(5), 7395–7419. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10832-5>
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6–30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>

- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Is Facebook still a suitable technology-enhanced learning environment? *Journal of Computer Assisted Learning*, 32(6), 503–528. <https://doi.org/10.1111/jcal.12154>
- Ni, A., Cheung, A. C. K., & Shi, J. (2022). Effects of educational technology on reading achievement for Chinese K–12 English second language learners: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 1025761. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1025761>
- Purawinangun, I. A., & Yusuf, M. (2020). Gerakan literasi generasi milenial melalui media sosial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 67–75. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i1.2401>
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 18–29. <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1704>
- Sari, N. I., & Septiani, E. (2021). Pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pola pikir anak muda di masa pandemi. *KENDURI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 42–48. <https://siducat.org/index.php/kenduri/article/view/294>
- Sholekhah, U. (2024, 5 Juni). *Dampak positif dan negatif sosial media bagi pelajar*. PGMI UNUHA. <https://pgmi.unuha.ac.id/index.php/2024/06/05/dampak-positif-dan-negatif-sosial-media-bagi-pelajar/>
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan teknik pembelajaran membaca*. Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Ulfah, A. (2020). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4, 141–147. <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>
- Yuliana, M. E., & Erlinawati, M. (2024). Pelatihan peningkatan literasi media sosial untuk menanggulangi dampak negatif internet pada siswa sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 3(4), 470–476. <https://doi.org/10.58812/jpws.v3i04.1129>